

## PENGARUH METODE MIND MAPPING VERSUS COOPERATIVE LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI TEKS CERITA WAYANG

Mochamad Taukit<sup>1</sup>, Achmad Noor Fathirul<sup>2</sup>, Djoko Adi Walujo<sup>3</sup>,

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 3 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author : [mochamadtauakit45@guru.smp.belajar.id](mailto:mochamadtauakit45@guru.smp.belajar.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Teks naratif wayang sulit untuk siswa Jawa kelas tujuh. Sebagian besar siswa tidak dapat berbicara bahasa Jawa dengan benar, kecemasan, rasa malu, dan ketakutan umum terjadi di kelas, dan metodologi pembelajaran yang tidak tepat untuk materi pelajaran dan kebutuhan serta preferensi siswa berkontribusi pada masalah ini. Penelitian ini membandingkan mind mapping, cooperative learning, dan motivasi belajar tinggi dan rendah untuk retensi teks cerita wayang. Rancangan faktorial digunakan untuk membagi sampel penelitian ke dalam mind mapping dan kelompok pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan survei untuk mengukur motivasi siswa dan ujian retensi teks cerita wayang. Penelitian ini menganalisis mind mapping, cooperative learning, dan motivasi belajar penguasaan teks cerita wayang menggunakan ANOVA dua arah. Penelitian ini menemukan bahwa 1) mind mapping lebih efektif daripada pembelajaran kooperatif ( $P < 0,012$ ), 2) siswa yang bermotivasi tinggi belajar lebih banyak daripada siswa yang bermotivasi rendah ( $P < 0,000$ ), dan 3) tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar materi teks cerita wayang ( $P > 0,758$ ).

**Kata Kunci:** Metode mind mapping, metode cooperative learning, motivasi belajar, hasil belajar, teks cerita wayang

### Abstract

Wayang narrative text is difficult for seventh grade Javanese students. Most students can't speak Javanese correctly, anxiety, humiliation, and dread are common in the classroom, and improper learning methodologies for the subject matter and students' needs and preferences contribute to this problem. This study compares mind mapping, cooperative learning, and high and low learning motivation for wayang story text retention. A factorial design was utilized to divide the research sample into mind mapping and cooperative learning groups. This study uses surveys to measure student motivation and wayang narrative text retention exams. This study analyzes mind mapping, cooperative learning, and learning motivation on wayang story text mastering using a two-way ANOVA. This study found that 1) mind mapping was more effective than cooperative learning ( $P < 0.012$ ), 2) high-motivated students learned more than low-motivated students ( $P < 0.000$ ), and 3) there was no interaction between learning methods and motivation on wayang story text material learning outcomes ( $P > 0.758$ ).

**Keywords:** Mind Mapping Method, Cooperative Learning Method, Learning Motivation, Learning Outcomes, Wayang Story Text

### History:

Received : 10 Mei 2023

Revised : 10 Juni 2023

Accepted : 23 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



## PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari muatan kurikulum relevansi lokal yang diamanatkan oleh negara, seluruh siswa SD, SMP, dan SMA, serta peserta program vokasi diwajibkan mempelajari bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Muatan Adat di Sekolah dan Madrasah di Jawa Timur yang mengamanatkan pengajaran bahasa dan budaya daerah kepada siswa di lembaga pendidikan Jawa Timur. Tujuan mengajar siswa dalam bahasa daerah adalah untuk memberi mereka alat yang diperlukan untuk digunakan dalam rangka membentuk bahasa dan sastra mereka sendiri.. (Maru'ao, 2021).

Menyimak dan berbicara adalah dua aspek terpenting bahasa Jawa yang harus dipahami oleh setiap siswa agar dianggap mahir dalam bahasa tersebut. Membaca dan menulis bahasa Jawa adalah kemampuan yang diajarkan setiap siswa sebelum dua talenta lainnya, dan ini adalah urutan pengajarannya. Kedua kemampuan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kemampuan menyimak dalam bahasa Jawa merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap pembelajar agar dapat berbicara bahasa Jawa dengan tepat dan benar. Siswa yang mahir menyimak bahasa Jawa kemungkinan besar juga akan mahir berbahasa Jawa, begitu pula sebaliknya. Jika seorang siswa dapat berbicara bahasa Jawa dengan baik, kemungkinan besar dia juga dapat mendengarkan dengan baik dalam bahasa Jawa. Kemampuan belajar menceritakan secara lisan materi teks cerita wayang menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar akan menjadi salah satu kemampuan berbicara yang akan diajarkan pada mata pelajaran bahasa Jawa yang akan diajarkan di kelas VII. (Nur et al., 2020).

Di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya, Standar Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa ditetapkan sebesar 80 untuk tahun ajaran 2022/2023. Ini akan berlangsung selama tahun akademik 2022/2023. Sayangnya, sejumlah besar siswa belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Bahasa Jawa cukup sulit untuk dipelajari, khususnya konten teks naratif wayang yang dibutuhkan oleh siswa kelas VII SMP. Menurut kesaksian langsung para pengajar dan siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya, kami menyadari bahwa berbagai faktor yang berbeda berkontribusi terhadap terjadinya masalah ini.. (Sihombing et al., 2020). *Pertama*, sebagian besar siswa belum mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar, khususnya materi teks narasi wayang yang ditulis dalam bahasa Jawa. Pengajar di kedua lembaga tersebut mengaku cukup banyak muridnya yang menyuarkan kekesalannya saat pelajaran berbicara karena tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Siswa sering melaporkan bahwa mereka mengalami perasaan cemas dan malu setiap kali instruktur memberi mereka tugas atau kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Mereka bahkan mungkin tidak menyadarinya, tetapi mereka lebih sering melakukan aktivitas dalam bahasa Jawa daripada aktivitas lainnya. Beberapa contoh kegiatan tersebut antara lain bercakap-cakap dan bercanda dengan teman, menyapa teman dan guru, dan kegiatan sejenis lainnya. (Nadiyah, 2018).

*Kedua*, Saat berbicara bahasa Jawa, anak cenderung pendiam, penakut, dan takut, serta bicaranya sering tersendat-sendat. Siswa mungkin tidak dapat menceritakan kembali materi teks narasi wayang jika merasa malu, sungkan, atau kurang berani berbicara bahasa Jawa secara langsung. Emosi ini dapat menghambat siswa untuk melakukannya. Hal ini juga ditunjukkan dengan masih sedikitnya siswa yang bersedia menceritakan kembali informasi dari teks cerita wayang kepada temannya dalam bahasa Jawa. Rata-rata sekitar 25 persen dari 32 siswa kelas VII di setiap kelas bersedia melakukannya. Ini juga merupakan bukti dari pernyataan ini. Hal ini disebabkan tindakan menceritakan kembali materi teks naratif wayang dengan berbahasa Jawa dalam penerapannya membutuhkan keberanian, keyakinan diri, latihan dan pembinaan yang matang. Akibatnya, fakta ini terungkap. *Ketiga*, Guru Jawa masih mengajar di kedua sekolah ketika mereka melarang konten teks naratif wayang karena pemilihan metode pembelajaran tidak sesuai dengan mata pelajaran atau karakteristik siswa, dan karena metode tidak menarik perhatian siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat prestasi akademik siswa. (Am, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penyelidikan ini dikenal sebagai penelitian eksperimental, dan menggunakan strategi kuantitatif dan tata letak faktorial. Hasil belajar siswa tentang cerita wayang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen melalui metode mind mapping, sedangkan perlakuan yang diberikan kepada kelompok kontrol melalui metode pembelajaran kooperatif sebagai variabel bebas. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial untuk menilai dan mendeskripsikan pengaruh *mind mapping*, *cooperative learning*, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar materi teks narasi wayang. Dalam penelitian ini, *mind mapping* dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar. Rancangan faktorial yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 yang dapat dilihat berikut ini.

Sampel penelitian dikumpulkan melalui strategi cluster sampling yang diterapkan oleh peneliti. Seratus siswa kelas tujuh dari SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini pada tahun pelajaran 2022-2023. Tabel 3 memberikan ringkasan kumpulan data penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dari dua sumber yaitu survei motivasi siswa dan evaluasi pemahaman siswa terhadap teks narasi wayang. Sebelum memulai proses pembelajaran, setiap siswa mengerjakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan batas waktu 20 menit. Setelah instruksi, dua puluh pertanyaan diberikan pada skala Likert 4 (tertinggi), 3 (sedang), 2 (terendah), dan 1 (paling banyak) sebagai jawaban yang memungkinkan.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

## Hasil

### Uji Validitas

Ambang batas signifikansi = 0,05 dan nilai  $r_{tabel}$  0,266 akan digunakan untuk membandingkan hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi product moment. Berikut adalah temuan dari studi validasi instrumen motivasi belajar.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa**

Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
Item 1	0.466	0.266	Valid
Item 2	0.549	0.266	Valid
Item 3	0.855	0.266	Valid
Item 4	0.794	0.266	Valid
Item 5	0.512	0.266	Valid
Item 6	0.709	0.266	Valid
Item 7	0.459	0.266	Valid
Item 8	0.640	0.266	Valid
Item 9	0.694	0.266	Valid
Item 10	0.720	0.266	Valid
Item 11	0.697	0.266	Valid
Item 12	0.415	0.266	Valid
Item 13	0.624	0.266	Valid
Item 14	0.737	0.266	Valid
Item 15	0.828	0.266	Valid
Item 16	0.824	0.266	Valid
Item 17	0.503	0.266	Valid
Item 18	0.567	0.266	Valid
Item 19	0.549	0.266	Valid
Item 20	0.611	0.266	Valid

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, beberapa ukuran yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh koefisien korelasi yang lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  product moment sebesar 0,266, mendukung temuan uji validitas instrumen motivasi belajar siswa. Untuk salah satu query tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa alat tersebut valid ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) jika dan hanya jika nilai  $r_{hitung}$  dari hasil analisis lebih dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah valid..

### Uji Reliabilitas

Adapun hasil uji reliabilitas data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Siswa**

Variabel	r	Keterangan
Motivasi belajar siswa	0.920	Reliable

Hasil uji reliabilitas untuk variabel motivasi siswa ditunjukkan pada tabel 5 di atas, dan koefisien reliabilitas sebesar 0,6 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), menunjukkan bahwa tanggapan yang diperoleh dari responden dapat dipercaya. Artinya, suatu alat ukur dianggap andal jika menghasilkan hasil yang konsisten bila digunakan secara konsisten sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} = 0,920 > r_{tabel} = 0,6$  yang dihitung dari hasil pengukuran yang dilakukan.

Hipotesis yang disajikan akan diuji dengan menggunakan uji Anova dua arah setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ditinjau dari motivasi belajar siswa. Hasil

penelitian menyarankan beberapa syarat yang diperlukan, seperti melakukan uji prekursor yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

### Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

1. H<sub>0</sub>: Bukti mengikuti distribusi normal.
2. H<sub>1</sub>: Bukti tidak mengikuti distribusi normal

Berikut adalah faktor-faktor yang akan dipertimbangkan.

1. Jika 0,05 adalah angka kecil, maka data tidak terdistribusi secara teratur.
2. Jika nilai p kurang dari 0,05, data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Metode Mind Mapping One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Mind Mapping
N		50
Normal Parameters	Mean	80,9000
	Std. Deviation	9,66637
Most Extreme Differences	Absolut	.117
	Positive	.117
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.828
Asymp. Sig. (2-tailed)		.499

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Data mind mapping menunjukkan nilai K-S sebesar 0,828, dengan probabilitas sebesar 0,499, di atas taraf signifikansi = 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan mind mapping berdistribusi teratur, jika hipotesis tidak diterima.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Metode Cooperative Learning**

		Cooperative Learning
N		50
Normal Parameters	Mean	76,6200
	Std. Deviation	10,56342
Most Extreme Differences	Absolut	.164
	Positive	.164
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1,162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Data metode *cooperatif learning* menghasilkan nilai K-S sebesar 1,162, signifikan di atas ambang batas = 0,05, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,134. Dengan kata lain, hasil belajar siswa secara berkelompok berdistribusi teratur menerima H<sub>0</sub>.

Dari apa yang telah dikatakan, jelas bahwa data dalam *mind mapping* dan kelas *cooperatif learning* biasanya didistribusikan.

### Uji Homogenitas

Tabel berikut menampilkan hasil perhitungan uji homogenitas.

Tabel 8. Perhitungan Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances			
Dependent Variable: Hasil Belajar Materi Teks Cerita Wayang			
F	df1	df2	Sig.
.153	3	96	.927

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.  
 a. Design: ~~Intercept~~\*Faktor\_A\*Faktor\_B+  
 Faktor\_A \* Faktor\_B.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut.

1. Tidak homogen jika probabilitasnya kurang dari 0,05.
2. Homogenitas diasumsikan jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Dari fakta yang ditunjukkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kemungkinannya lebih besar dari 0,05, atau 0,927. Ini menunjukkan betapa miripnya informasi yang diajarkan melalui *mind mapping* dan *cooperatif learning*. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa kedua lokasi penelitian memiliki kemampuan belajar bahasa Jawa yang sama, dan kedua sampel memiliki kualitas yang sama.

Telah diamati bahwa siswa yang senang atau termotivasi untuk mengikuti kursus bahasa Jawa lebih cenderung diajar dengan menggunakan metode *mind mapping*, dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode kooperatif lebih cenderung memiliki motivasi rendah. Pengamatan ini didasarkan pada studi terhadap seratus siswa yang dipilih secara acak.

Data penelitian terdistribusi secara umum dan homogen karena teks naratif wayang digunakan sebagai bahan ajar baik pada kelas *mind mapping* maupun *cooperative learning*. Analisis Anava dua arah kemudian digunakan untuk melakukan uji signifikansi atau hipotesis.

### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji Anova dua arah untuk menguji hipotesis. Berikut adalah hasil deskriptif dari kedua kelompok.

Tabel 9. Deskriptif Hasil Belajar Materi Teks Cerita Wayang

Faktor_A	Faktor_B	Mean	Std. Deviation	N
Mind Mapping	Motivasi Tinggi	86.3600	7.35912	25
	Motivasi Rendah	73.4400	8.63172	25
	Total	80.9000	9.66637	50
Cooperative Learning	Motivasi Tinggi	82.6000	9.02774	25
	Motivasi Rendah	70.6400	8.47978	25
	Total	76.6200	10.36542	50
Total	Motivasi Tinggi	84.4800	8.36962	25
	Motivasi Rendah	73.0400	8.80853	25
	Total	78.7600	10.30163	50

Tabel 9 menunjukkan bahwa dibandingkan siswa yang diajar dengan pendekatan *mind mapping* dengan motivasi rendah, siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* dengan motivasi kuat memiliki hasil belajar yang lebih baik. Demikian pula, saat mengadopsi pendekatan *cooperative learning*, siswa yang sangat termotivasi untuk belajar mengungguli mereka yang tidak memiliki selisih yang signifikan. Di kelas ini,

siswa yang gurunya menggunakan strategi *mind mapping* mengungguli siswa yang gurunya menggunakan pendekatan *cooperative learning*. Untuk alasan ini, kami menggunakan uji terpisah, uji-t, untuk menjamin signifikansinya; hasil tes ini ditampilkan di bawah ini.

Tabel 10. Rata-rata Metode *Mind Mapping* versus *Cooperative Learning*, serta Motivasi Tinggi dan Rendah

Faktor_A	Faktor_B	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Mind Mapping	Motivasi Tinggi	86.360	1.679	83.026	89.694
	Motivasi Rendah	75.440	1.679	72.106	78.774
Cooperative Learning	Motivasi Tinggi	82.600	1.679	79.266	85.934
	Motivasi Rendah	70.640	1.679	67.306	73.974

Seperti dapat dilihat pada tabel 10, siswa dengan motivasi tinggi dan motivasi rendah tampil lebih baik ketika diajar dengan metode *mind mapping* daripada ketika diajar dengan metode pembelajaran kooperatif. Namun, uji beda atau uji-t digunakan untuk menetapkan relevansinya, dan hasilnya dapat dilihat di bawah.

Tabel 11. Uji Beda Rata-rata Metode *Mind Mapping* versus *Cooperative Learning Independent Sample Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar MARIKUS Teks	Equal variances assumed	.362	.549	2.113	98	.037	4.28000	2.02518	.26110	8.29890
	Equal variances not assumed			2.113	97.235	.037	4.28000	2.02518	.26071	8.29829

Tabel 11 menunjukkan bahwa ketika membandingkan keefektifan *mind mapping* dan *cooperative learning* dalam pembelajaran teks naratif wayang di SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya, nilai signifikannya kurang dari 0,05 (0,05). Selain itu, hasil berikut ini akan digunakan untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata antara siswa yang bermotivasi tinggi dan kurang termotivasi secara statistik signifikan atau tidak.

Tabel 12. Uji Beda Rata-rata Siswa dengan Motivasi Tinggi dan Rendah Bermetode *Mind Mapping Independent Sample Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar MARIKUS Teks	Equal variances assumed	.020	.889	4.814	48	.000	10.92000	2.26860	6.35868	15.48132
	Equal variances not assumed			4.814	46.829	.000	10.92000	2.26860	6.35573	15.48427

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah saat pembelajaran menggunakan pendekatan *mind mapping* pada materi teks narasi wayang di SMP

Negeri 3 dan 42 Surabaya. Atau, hasil analisis disajikan sebagai berikut untuk peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Tabel 13. Uji Beda Rata-rata Siswa dengan Motivasi Tinggi dan Rendah Bermetode Cooperative Learning Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Materi Teks Cerita Wayang	Equal variances assumed	.014	.907	4.828	48	.000	11.96000	2.47715	6.97936	16.94064
	Equal variances not assumed			4.828	47.813	.000	11.96000	2.47715	6.97886	16.94114

Tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tinggi rendahnya motivasi belajar siswa SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya terhadap hasil belajar materi teks cerita wayang yang diajar dengan pendekatan cooperative learning. Setelah pemberian tes prasyarat, Anava dua arah digunakan untuk membandingkan keefektifan mind mapping dan pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa. Berikut ini adalah hasil dari tes Anava dua arah.

Tabel 14. Hasil Uji Anava Dua Arah

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar Materi Teks Cerita Wayang					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3736.560 <sup>a</sup>	3	1245.520	17.663	.000
Intercept	620313.760	1	620313.760	8796.593	.000
Faktor_A	457.960	1	457.960	6.494	.012
Faktor_B	3271.840	1	3271.840	46.398	.000
Faktor_A * Faktor_B	6.760	1	6.760	.096	.758
Error	6769.680	96	70.518		
Total	630820.000	100			
Corrected Total	10506.240	99			

a. R Squared = .356 (Adjusted R Squared = .336)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rasio  $F_A$  ( $F_{hitung}$  berdasarkan pendekatan instruksional) = 6,494 dengan signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,012, padahal  $df = 1$  dan  $df = 96$ .  $F_{tabel} = 3,98$  yang dihitung, jadi jelas  $F_A > F_{tabel}$ . Hal ini berarti siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya belajarnya berbeda ketika diajar menggunakan metode mind mapping dibandingkan dengan ketika diajar menggunakan metode cooperative learning untuk konten teks cerita wayang yang sama..
2. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan rasio  $F_B$  ( $F_{hitung}$  pada tingkat motivasi belajar siswa) sebesar 46,398 ( $df = 1$ ,  $df = 96$ ), maka hipotesis ditolak. ditemukan  $F_{tabel} = 3,98$ , yang menjelaskan mengapa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah pada materi teks narasi wayang.
3. Siswa yang menggunakan metode pembelajaran (Faktor A) dan siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi dan rendah (Faktor B) dianggap berhubungan



secara signifikan satu sama lain (nilai FAB). Untuk menjelaskan kurangnya interaksi antara faktor A (siswa diajar dengan teknik pembelajaran) dan B (tinggi rendahnya motivasi belajar siswa) terhadap hasil belajar materi teks cerita wayang digunakan taraf signifikansi 0,05 (0,096 3,94). Pengaruh Strategi dan Disposisi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Kaitannya dengan Penguasaan Konten Teks Narasi Wayang di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya..

Rumus di atas menentukan apakah hipotesis yang diajukan H<sub>0</sub> diterima atau ditolak. Dalam hal ini, siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *mind mapping versus cooperative learning* dan siswa yang bermotivasi tinggi tetapi rendah dalam pembelajaran pada materi teks cerita wayang menunjukkan interaksi yang tidak signifikan terhadap hasil belajar.

### **Pembahasan**

Siswa di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya mampu dan rata-rata memperoleh hasil belajar yang sama dari materi teks cerita wayang di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol, sesuai perhitungan dan tes yang dilakukan di kedua kelas. Hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan *mind mapping* berbeda dengan kelas yang menggunakan *cooperative learning*. Banyak rasa ingin tahu tentang perbandingan antara rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan *mind mapping* dan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Hal ini terbukti dari perbandingan keuntungan rata-rata dari pengobatan. Siswa yang dibelajarkan dengan strategi *mind mapping* memiliki rata-rata tingkat pencapaian yang lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua metode pembelajaran bahasa Jawa tersebut didukung oleh statistik ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hipotesis pertama didukung oleh data yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya lebih banyak belajar dari pembelajaran yang menggunakan strategi *mind mapping* dan *cooperative learning* ketika mempelajari teks naratif wayang.

Selain itu, setiap siswa menyumbangkan perspektif dan minat mereka sendiri yang berbeda ke kelas. Sementara jumlah motivasi yang ditunjukkan oleh beberapa anak cukup rendah, sebagian lainnya cukup besar. Kesenjangan sugesti ini berpotensi mempengaruhi sejauh mana kemampuan siswa menguasai bahasa Jawa. Hal ini juga ditunjukkan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi kuat dengan siswa yang memiliki motivasi rendah pada berbagai modalitas belajar. Hasil pembelajaran dengan pendekatan *mind mapping* berbeda antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah, hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung}$  lebih besar

dari  $t_{\text{tabel}}$  dan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Siswa yang telah diberi instruksi untuk melakukan praktik pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}}$  lebih tinggi dari  $t_{\text{tabel}}$ . Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang masuk kelas dengan tingkat motivasi tinggi secara signifikan lebih baik daripada siswa yang masuk kelas dengan tingkat motivasi rendah. Menurut temuan studi Anava dua arah, nilai  $F_A$  ( $F_{\text{hitung}}$  untuk pemetaan pikiran sebagai lawan komponen teknik pembelajaran kooperatif) lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$ . Siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya yang diinstruksikan untuk menerapkan pendekatan *mind mapping versus* pembelajaran kooperatif dengan menggunakan materi teks narasi wayang melaporkan peningkatan hasil belajar sebagai hasil dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan tersebut.

Hal ini mendukung hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa siswa SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 42 di Surabaya yang kurang termotivasi dan lebih termotivasi untuk mempelajari materi teks narasi wayang mencapai berbagai tingkat keberhasilan dalam pembelajarannya. Ketika analisis ANOVA dua arah dilakukan, nilai  $F_B$ , yang merupakan singkatan dari  $F_{\text{hitung}}$  tingkat motivasi siswa tinggi dan rendah, terbukti lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada materi teks narasi wayang di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan teknik *mind mapping* bersama dengan siswa yang bermotivasi tinggi menghasilkan hasil belajar bahasa Jawa yang lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan metode tradisional secara sederhana. Siswa yang bermotivasi tinggi dan yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif memiliki hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang tidak bermotivasi tinggi dan yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan analisis Anava dua arah, kami dapat menentukan bagaimana komponen A (siswa dididik dengan metode pembelajaran) dan faktor B (motivasi tinggi dan rendah) berinteraksi satu sama lain.

Temuan penelitian yang membandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *mind mapping* sebagai lawan metode pembelajaran kooperatif dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah mengungkapkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan siswa. motivasi belajar. Karena  $F_{\text{hitung}}$   $F_{\text{tabel}}$  lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi antara berbagai metode pembelajaran dengan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan antara metode pembelajaran siswa dengan retensi pengetahuan teks narasumber wayang di SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi antara *mind mapping* dan teknik pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar karena nilai hasil belajar siswa sangat mirip dengan nilai motivasi belajar pada saat proses KBM diterapkan dengan metode pembelajaran ini. Siswa SMP Negeri 3 dan 42 di Surabaya menunjukkan tingkat kegairahan yang sama baik untuk strategi *mind mapping* maupun pendekatan *cooperative learning* ketika mempelajari teks naratif wayang.

Pemetaan pikiran telah terbukti meningkatkan hasil belajar utama, yang konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di masa lalu, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ini, yang sesuai dengan temuan tersebut. (Manullang & Silaban, 2020; Nur et al., 2020; Suhada et al., 2020). Studi lain telah menemukan bahwa menginstruksikan anak untuk belajar melalui penemuan pengalaman baru mengarah pada peningkatan tingkat aktivitas, pemikiran kritis, dan perkembangan ingatan mereka; Dengan demikian, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA bagi siswa. (Cantona & Sudarma, 2020). Pendapat lainnya tentang penggunaan *mind mapping* juga menunjukkan bahwa *mind mapping* dapat berpengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Sihombing et al., 2020). Juga telah diungkap oleh (Hidayati, 2020) bahwa penerapan metode *mind map* berbasis *drill* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kemampuan berbicara mahasiswa, serta pendapat (Suhada et al., 2020) yang menyatakan bahwa Penggunaan metode peta pikiran tidak hanya efektif membantu siswa dalam memenuhi syarat KKM, tetapi juga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, metode *mind mapping* memberikan ilustrasi yang lebih real life sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. (Rizali, 2019).

## **SIMPULAN**

Kajian hasil belajar siswa pada materi teks cerita wayang tingkat universitas mengungkapkan 1) hasil yang berbeda pada siswa yang menggunakan pendekatan *mind mapping* dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, 2) hasil yang lebih tinggi pada siswa yang bermotivasi tinggi dibandingkan dengan yang bermotivasi rendah, dan 3) tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi..

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam berbagai aspek penelitian ini hingga dipublikasikan di jurnal ini. Di antara kelompok tersebut adalah:

1. Kepala SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya, Bapak Sukarjo, S.Pd., M.M. dan Ibu

Nanik Irawati, M.Pd. atas dukungan dan motivasinya.

2. Guru Bahasa Jawa SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya, Ibu Rini Wahyu Astuti, S.Pd. dan Ibu Erni Wahyuni, S.Pd. yang sudah memberikan masukan, dukungan, dan motivasinya.
3. Rekan-rekan guru dan karyawan SMP Negeri 3 dan 42 Surabaya yang sudah memberikan bantuan, motivasi, dan pencerahan atas tersusunnya artikel di jurnal ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Am, S. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Cantona, I. G. E., & Sudarma, I. K. (2020). Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 269–279.
- Hidayati, N. A. (2020). *Peer Review Penerapan Metode Mind Map Berbasis Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro.*
- Manullang, M., & Silaban, P. J. (2020). Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema daerah tempat tinggalku di kelas iv sd negeri 060914 kec. Medan tunggal tahun pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(1), 110–129.
- Maru'ao, N. (2021). Pengaruh Metode Cooperative Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Warta Dharmawangsa*, 15(2), 232–246.
- Nadiah, N. (2018). HUBUNGAN PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING DENGAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2).
- Nur, F., Amrullah, F., Mania, S., & Halimah, A. (2020). Perbandingan Pembelajaran Student Team Achievement Division Dengan Mind Mapping Dan Concept Mapping Terhadap Hasil Belajar. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)*, 3(1), 176–180.
- Rizali, I. (2019). Mind mapping learning method for memory. *SIPATAHOENAN*, 5(1), 1–14.
- Sihombing, N. D., Malau, N. D., Guswantoro, T., & Lumbantobing, S. S. (2020). Penerapan model pembelajaran cooperative learning berbantuan mind map pada siswa kelas XI IPA. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 1(1), 60–71.
- Suhada, S., Bahu, K., & Amali, L. N. (2020). Pengaruh metode pembelajaran mind map terhadap hasil belajar siswa. *Jambura Journal of Informatics*, 2(2), 86–94.